

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Masa remaja terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada seorang individu, sehingga membutuhkan pemenuhan gizi yang cukup. Pemenuhan kebutuhan gizi seringkali diabaikan oleh remaja sehingga dapat menimbulkan suatu permasalahan kesehatan. Salah satu permasalahan kesehatan yang dapat timbul akibat tidak terpenuhinya kecukupan gizi pada remaja ialah anemia (Kusnadi, 2021).

Anemia merupakan permasalahan kesehatan yang cukup banyak di dunia. Anemia merupakan salah satu masalah yang terjadi pada masyarakat secara global dan dianggap sebagai penyebab yang berkontribusi paling penting terhadap beban penyakit global yang serius dan mempengaruhi negara berkembang maupun negara maju (Asparian, *et al.*, 2022).

Anemia dikaitkan dengan peningkatan morbiditas dan mortalitas pada wanita, gangguan pertumbuhan anak, gangguan fungsi kognitif, peningkatan kemungkinan berbagai jenis infeksi, hilangnya produktivitas akibat gangguan kapasitas kerja yang mengakibatkan beban ekonomi yang besar bagi keluarga dan seluruh populasi (Sunuwar, *et al.*, 2020). Anemia yang terjadi pada remaja putri dapat berdampak terhadap pertumbuhan menjadi terhambat, tubuh mudah terkena infeksi, berkurangnya kesegaran dan kebugaran tubuh, serta penurunan prestasi dan semangat belajar (Apriyanti, 2019).

*World Health Organization* (WHO) menyebutkan anemia banyak terjadi pada ibu hamil dan remaja. Prevalensi anemia di dunia berkisar antara 50-80% (Subratha & Ariyanti, 2020). Prevalensi anemia bervariasi menurut wilayah geografis. Afrika Sub-Sahara dan Asia Selatan memiliki prevalensi anemia tertinggi di semua kelompok umur (Sunuwar, *et al.*, 2020). Madani, *et al.* (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kejadian anemia remaja dan anak-anak pada Saudi Arabia terjadi sebanyak 46.3% pada remaja perempuan, 44.9% pada remaja laki-laki, dan 27.2% terjadi pada anak-anak. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan dalam data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kasus anemia pada remaja putri dibandingkan tahun 2013, sekitar 37.1% naik menjadi 48.9%. Prevalensi kasus anemia pada kelompok usia 15-24 tahun di Indonesia adalah 20% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), 2019). Presentase prevalensi anemia pada Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 57.7% yang merupakan angka yang cukup tinggi sehingga masih menjadi masalah kesehatan di Jawa Tengah menurut data Direktur Bina Gizi dalam Sulistiani, *et al.* (2021).

Menurut WHO dalam Silalahi *et al.* (2016) remaja putri merupakan kelompok risiko tinggi mengalami anemia dibandingkan remaja putra dimana kebutuhan absorpsi zat besi memuncak pada umur 14-15 tahun pada remaja putri, sedangkan pada remaja putra adalah satu atau dua tahun berikutnya. Anemia yang dialami oleh remaja putri juga akan berdampak pada kehamilan dan kelahiran bayi di masa mendatang. Anemia dapat menyebabkan meningkatkan risiko kematian ibu bersalin, kelahiran bayi

prematur, dan kelahiran dengan Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) sehingga dapat meningkatkan risiko kematian bayi (Karinda, *et al.*, 2022).

Faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya anemia pada remaja putri antara lain adalah status gizi, menstruasi, dan ekonomi. Menurut Farida dalam penelitiannya di Kudus, ditemukan kasus anemia sebanyak 36,8% pada sebagian siswi yang mempunyai orang tua dengan tingkat pendapatan dan pendidikan rendah (Arsiyanti & Nontji, 2015). Faktor-faktor lain yang berhubungan secara signifikan dengan kejadian anemia pada remaja putri ialah pendidikan remaja, pendapatan orang tua, dan status gizi remaja yang dapat diketahui dari nilai *Body Mass Index* (BMI), sedangkan umur remaja tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan anemia pada remaja (Indrawatiningsih, *et al.*, 2021).

Status gizi remaja dipengaruhi asupan gizi yang dikonsumsi setiap hari. Ketidakseimbangan asupan gizi juga dapat menjadi penyebab anemia pada remaja, misal dengan melakukan program diet dalam membatasi makan dan banyak melakukan berbagai pantangan dalam konsumsi makanan. Asupan makanan yang kurang menyebabkan cadangan besi dalam tubuh dibongkar, keadaan ini dapat mempercepat terjadinya anemia (Estri & Cahyaningtyas, 2021).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa dari 108 remaja putri yang diperiksa, didapatkan sejumlah 38 remaja putri mengalami anemia. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan hubungan *Body Mass Index* (BMI)

dengan kejadian anemia pada remaja putri di Posyandu Remaja Desa Karangtawang Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana hubungan *Body Mass Index* (BMI) dengan kejadian anemia pada remaja putri di Posyandu Remaja Desa Karangtawang Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan *Body Mass Index* (BMI) dengan kejadian anemia pada remaja putri di Posyandu Remaja Desa Karangtawang Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik *Body Mass Index* (BMI) pada remaja putri di Posyandu Remaja Desa Karangtawang Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap.
- b. Mengidentifikasi kejadian anemia pada remaja putri di Posyandu Remaja Desa Karangtawang Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap.
- c. Menganalisis hubungan *Body Mass Index* (BMI) dengan kejadian anemia pada remaja putri di Posyandu Remaja Desa Karangtawang Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai acuan dan pengembangan teori-teori yang sudah ada terkait dengan anemia pada remaja putri.

### **2. Manfaat Praktik**

#### **a. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap**

Memberikan kontribusi dan informasi ilmu pengetahuan berbasis penelitian tentang anemia.

#### **b. Bagi Puskesmas Nusawungu II**

Sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan remaja khususnya remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Nusawungu II.

#### **c. Bagi Remaja**

Sebagai pengetahuan dalam bidang kesehatan yang dapat digunakan dalam kehidupan mendatang.

#### **d. Bagi Penanggung Jawab Program**

Sebagai acuan edukasi tindakan preventif kejadian anemia pada remaja putri.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Peneliti, Judul Penelitian	Tujuan	Variabel	Metode Penelitian	Uji Analisis	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
Fitri Apriyanti (2019) dengan judul <i>Hubungan Status Gizi Kejadian Anemia pada remaja putri SMAN 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan tahun 2019</i>	Mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri SMAN 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan tahun 2019	Status gizi, anemia.	Kuantitatif dengan desain penelitian <i>quasi eksperimen t</i>	Uji <i>Chi Square</i>	Terdapat hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMAN 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan	Persamaan : Variabel penelitian.  Perbedaan : Subjek penelitian dan lokasi penelitian.
Farohatus Sholichah (2020) dengan judul <i>Tingkat Kecukupan Gizi, Status Gizi, dan Status Anemia Mahasiswa Penghafal Al Qur'an di UIN Walisongo Semarang.</i>	Mengetahui tingkat kecukupan gizi, status gizi, serta status anemia mahasiswa penghafal Al-Qur'an di UIN Walisongo Semarang.	Tingkat kecukupan gizi, status gizi, status anemia.	Kualitatif dan kuantitatif	Uji isi, deskriptif	Mayoritas subjek penelitian berstatus gizi normal dan tidak anemia, tetapi masih diperlukan perencanaan diet yang tepat agar kecukupan energi dan zat gizi dapat terpenuhi dengan baik.	Persamaan: Variabel penelitian terkait anemia.  Perbedaan: Subjek penelitian dan lokasi penelitian.
Nunieck Nizmah Fajriyah, & M. Laelatul Huda Fitriyanto (2016) dengan judul <i>Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Anemia pada Remaja Putri</i>	Mengetahui gambaran pengetahuan tentang anemia pada remaja putri di SMAN 1 Wiradesa Kabupaten Pekalongan .	Pengetahuan remaja putri tentang anemia dengan kejadian anemia.	Deskriptif dengan desain penelitian <i>cross sectional</i>	Uji korelasi	Sebagian besar yaitu 27 remaja putri (64,3%) tidak mengetahui tentang anemia.	Persamaan: Variabel terikat.  Perbedaan: Variabel bebas dan subjek penelitian.

Sintha Fransiske Simanungkalit & Oster Suriani Simarmata (2019) dengan judul <i>Pengetahuan dan Perilaku Remaja Putri yang Berhubungan dengan Status Anemia</i>	Mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku konsumsi dengan anemia remaja putri.	Pengetahuan anemia, konsumsi Fe remaja putri, status anemia.	Kuantitatif dengan desain penelitian <i>cross sectional</i>	Uji regresi logistik berganda	Pengetahuan anemia sebagai faktor dominan anemia remaja putri.	Persamaan: Variabel terikat. Perbedaan: Variabel bebas.
Arisanty Nursetia Restuti & Yoswenita Susindra (2016) dengan judul <i>Hubungan antara Asupan Zat Gizi dan Status Gizi Kejadian Anemia pada Remaja Putri</i>	Mengetahui hubungan asupan zat gizi dan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri.	Asupan zat gizi dan status gizi, kejadian anemia.	Kuantitatif dengan desain penelitian <i>cross sectional</i>	Uji <i>gamma</i>	Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asupan zat gizi dan status gizi dengan angka kejadian anemia pada remaja putri.	Persamaan: Variabel terikat. Perbedaan: Variabel bebas.